



IKAN YANG DIJAHIT BERADA DI DALAM AKUARIUM. Pergulatan untuk *survive*.

# Seni Itu Berbahaya

Pameran tiga perupa Kazakhstan diselenggarakan di Yogya.  
Sebuah ekspresi tentang kebrutalan dan penindasan.

**K**ANAT IBRAGIMOV MENGAyunkan sebilah parang ke tubuh seekor ikan gurami yang masih hidup. Ayunan pertama membuat ikan berbobot dua kilogram itu menggelepar. Ayunan parang yang kedua dan ketiga membuat ikan itu tinggal seonggok daging terbelah tiga.

Ini bukan demonstrasi cara ahli masak menyiapkan ikan gurami goreng. Ini sebuah *performance art* atau seni rupa pertunjukan yang disajikan dalam pembukaan pameran tiga perupa Kazakhstan, Jumat malam, 20 Maret, dua pekan lalu di Benteng Vredeburg, Yogyakarta.

Setelah ikan dibantai, Zhazira Dzhana-baeva, rekan Kanat, dengan ekspresi yang

sama dinginnya dengan Kanat menjahit kembali potongan tubuh itu. Kemudian, ikan mati tersebut diceburkan ke akuarium yang sudah disediakan, menjadi bagian dari karya-karya lain dari tiga perupa itu.

Seni? "Kesenian itu seyogiannya dan seharusnya berbahaya," ujar Kanat. Katanya, seni sudah memasuki seluruh kehidupan, sebagaimana politik dan ekonomi. Ada rantai tak terputus antara politik, estetika, dan seni, katanya. "Seni sendiri adalah pergulatan untuk *survive*. Seni adalah lingkungan di mana setiap orang senantiasa mengambil risiko binasa," ujar Kanat. Bila bertolaknya memang dari soal "berbahaya" dan "risiko binasa", pameran ini memang menyampaikan hal itu. Bukan cuma demo potong ikannya yang

brutal, tapi keseluruhan karya-karya yang dipamerkan membuka peluang buat penonton untuk merasakan kengerian.

## Kreativitas Itu Subversif

Lihat saja salah satu karya yang dipamerkan. Sebatang pohon kayu dikuras isinya dan diganti dengan sebatang bambu. Kulit kayu kemudian dijahit kembali, lalu karya tersebut digantung dengan posisi akar di atas. Sebagaimana ikan-ikan mati yang dijahit kembali, patung pohon dijahit dan dijungkirkan itu memberikan rasa pemerkosaan yang brutal. Begitu sadistis, begitu tak peduli pada hidup.

Itulah salah satu produk kesenian setelah Kazakhstan berdaulat dan menegakkan de-



**Di zaman partai komunis berkuasa di salah satu negara Asia Tengah yang menjadi bagian dari Uni Soviet itu, kreativitas dianggap subversif.**

ZHAZIRA DZHANAIEVA.  
Ekspresi yang dingin.

mokrasi. Ketika hak berbicara dan berpendapat warga negara dijunjung tinggi, bermunculanlah seniman-seniman yang dulunya bergerak di bawah tanah. Di zaman partai komunis berkuasa di salah satu negara Asia Tengah yang menjadi bagian dari Uni Soviet itu, kreativitas dianggap subversif.

Bisa jadi kelompok tiga perupa ini—Kanat Ibragimov, Erbosyn Meldebekov, dan Zhazira Dzhanaeva—masih trauma ketika kebebasan berekspresi dibelenggu. Maka, mereka menganggap berkesenian berbahaya, dan sudah menjadi kodrat bila seni harus "brutal". Manusia tak ada artinya di negara yang oleh Moskwa dijadikan tempat percobaan nuklir itu—dan itu baru terungkap setelah rezim komunis runtuh dan Kazakhstan menyatakan berdaulat di tahun 1990.

Berbicara soal kebrutalan, yang dipamerkan tiga perupa Kazakhstan di Yoga tentulah bukan apa-apa dibandingkan yang mereka pertontonkan di negaranya. Kanat bercerita bahwa salah satu seni rupa pertunjukannya di negaranya adalah menggorok leher kambing sampai putus dan minum darahnya. Lalu, kepala kambing itu ia tancapkan di sebuah tonggak, dan menjadi satu dari sejumlah

karya yang dipamerkannya.

Mungkin, hidup menurut persepsi Kanat dan kawan-kawannya memang brutal. Sejarah Kazakhstan sendiri boleh dibilang sejarah penindasan sejak kaum Bolsewik mengudeta Tsaruz Nicolas setelah Perang Dunia I. Sejak itu, sampai rezim komunis runtuh, para perupa yang tak mau dikekang komunisme hanya berani berpameran di rumah masing-masing dengan penonton yang sangat selektif. Itu pun harus dilakukan dengan nyali besar. Penjara, pembuangan, bahkan pembunuhan adalah risiko yang harus ditanggung.

Pameran di Galeri Cemeti itu, yang kerap memamerkan karya-karya alternatif, terasa penting sebagai perbandingan. Kita biasa menyaksikan karya dari negara yang "mapan". Kini kita melihat karya-karya generasi muda dari sebuah negara yang belum 10 tahun berdaulat dan menjunjung tinggi kebebasan berekspresi. Ada terasa persamaan persepsi terhadap hidup. Bedanya, mungkin, mereka memang bebas berekspresi sedangkan kita masih harus menghadapi pelarangan pameran patung Marsinah, misalnya.

R. Fadri